# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Konsep Remaja

### 2.1.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa perkembangan peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Menurut WHO, definisi masa remaja didasarkan pada tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan sejak munculnya pertama kali ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai kematangan sosial. Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang terjadi antara usia 10-24 tahun. Remaja adalah seseorang yang berkembang menjadi dewasa yang meliputi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan sedang menjalani proses perkembangan sebagai persiapan menuju masa dewasa.

Seseorang dari berbagai usia dapat disebut remaja, dan menurut WHO, definisi remaja diajukan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosioekonomi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dari awal munculnya ciri-ciri seksual sekunder seseorang hingga kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menajdi dewasa. Serta individu yang mengalami peralhiran dari ketergatungan

menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono,2013).

2.1.2 Tahapan Remaja

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang waktu) remaja ada tiga tahap, yaitu : masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun) dan masa remaja akhir(16-19 tahun).

Menurut Sa'id (2015) tiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

1) Remaja awal (early adolescence)

   Masa remaja tahap pertama adalah masa remaja awal, pada tahap ini remaja berusia 12-15 tahun. Biasanya, remaja masa ini berada pada bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keistimewaan tahap ini adalah remaja mengalami perubahan fisik dalam waktu singkat. Remaja juga menjadi tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

2) Remaja pertengahan (middle adolescence)

   Tahapan masa remaja selanjutnya adalah masa remaja pertengahan atau ada pula yang menyebutnya masa remaja madya. Pada tahap ini, remaja berusia antara 15 sampai 18 tahun. Biasanya remaja berada di masa Sekolah Menengah Atas (SMA). Keistimewaan tahap ini adalah mulainya perubahan fisik anak muda secara penuh, dimana penampilan fisiknya menyerupai orang dewasa. Remaja yang memasuki tahap ini menganggap kehadiran teman sangat penting, dan remaja senang bila banyak teman yang menyukainya.

3) Remaja akhir (late adolescence)

Tingkat usia remaja yang terakhir adalah remaja akhir. Pada tahap ini usia remaja berkisar antara 18 sampai 21 tahun. Remaja akhir ini biasanya sedang menempuh usia menempuh pendidikan kuliah atau bagi remaja yang tidak melanjutkan pendidikan, mereka bekerja dan membantu anggota keluarga. Keistemewaan tahap ini adalah selain penampilan fisik, remaja telah menjadi dewasa, remaja telah mengadopsi nilai-nilai orang dewasa dalam perilakunya (Isroani et al., 2023)

### 2.1.3 Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam hidup adalah masa remaja. Masa ini merupakan masa kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan seorang individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan menuju perkembangan dewasa yang sehat. Untuk mencapai prestasi sosial yang baik, generasi muda perlu melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya dengan baik.

Apabila tugas-tugas perkembangan sosial tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial dan akan membawa kebahagiaan serta keberhasilan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan tahap-tahap berikutnya. Sebaliknya jika seorang remaja tidak mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya, hal ini akan berdampak buruk pada tahap-tahap kehidupan sosialnya selanjutnya, yaitu remaja tersebut akan merasa tidak puas, menarik diri dari masyarakat, dan

mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya(Zaekasih, 2017).

William Kay mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:(Jahja, 2015)

1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan figur-figur yang mempunyai otoritas
3) Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul denga teman sebaya, baik individu maupun kelompok
4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya
5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
6) Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsio-prinsip atau falsafah hidup
7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku)kekanak-kanakan.

## 2.2 Pernikahan Dini

### 2.2.1 Pengertian Pernikahan Dini

Perkawinan dini adalah perkawinan yang dilakukan diluar ketentuan undang-undang atau perkawinan di bawah usia yang dianjurkan undang-undang. Menurut Undang-undang Indonesia Nomor 16 Tahun 1974, pernikahan diperbolehkan jika pria dan wanita telah berusia di atas 19 tahun. Menurut BKKBN, usia minimal untuk menikah adalah 21 tahun bagi

perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki .(Julianto, 2015). BKKBN menyatakan bahwa usia ini dianggap sudah matang dan siap secara mental dan finansial untuk berumah tangga, serta rata-rata sudah bisa berpikir matang. Pernikahan adalah suatu upacara nazar yang dirayakan atau dilakukan oleh dua orang untuk meresmikan perkawinan menurut norma agama, hukum, dan sosial. Ada upacara pernikahan yang berbeda tergantung pada tradisi etnis, agama, budaya dan kelas sosial. Biasanya orang menikah dini untuk menghindari fitnah atau hubungan seks di luar nikah. Beberapa orang tua menikahkan anak kecil karena alasan ekonomi, ketika anak perempuan menikah, suaminya bertanggung jawab atas anak tersebut setelah menikah, sehingga mengurangi beban orang tua dalam membesarkan anak (Adam, 2020).

Tujuan perkawinan secara agama bukan hanya untuk memperoleh keturunan, tetapi juga untuk melaksanakan ajaran agama, yaitu mewujudkan keluarga yang rukun, sejahtera, dan bahagia. Harmonisasi hak dan kewajiban keluarga. Berkembang berarti terpenuhinya kebutuhan hidup jasmani dan rohani untuk menciptakan kebahagiaan, yaitu menciptakan kedamaian jasmani dan rohani melalui kasih sayang antar anggota keluarga.

Menurut penelitian (Fauji, 2018) Ada faktor penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan menjadikan remaja yang seharusnya sibuk belajar menjadi tidak adanya kegiatan yang jelas. Pergaulan bebas merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan dini. Keinginan yang menggebu-gebu dibarengi dengan rasa ingin

tahu yang besar membuat remaja sangat senang sekali mencoba sesuatu yang baru. Jika tidak dikelola dengan baik, akan membuat remaja terbawa hal-hal negatif seperti narkoba, minuman keras, dan tindakan ilegal yang berdampak negatif.

### 2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Secara umum penyebab utama pernikahan dini adalah sebagai berikut:

1) Faktor Ekonomi

Perekonomian merupakan suatu permasalahan yang sangat penting, salah satu penyebab terjadinya perkawinan di bawah umur adalah keadaan keluarga yang hidup dalam kemiskinan atau kondisi perekonomian dibawah rata-rata, maka untuk meringankan beban orang tua maka anaknya dikawinkan dengan orang tuanya maka anaknya dikawinkan dengan orang tua dengan orang yang kaya atau dianggap mampu tanpa melihat dari segi pandang lainnya, sehingga menurut orang tua dapat mengurangi tanggung jawab anak-anaknya. Selain itu, karena keadaan ekonomi yang buruk, keluarga merasa tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, sehingga anak memutuskan untuk menikah lebih awal, dan orang tuanya juga merasa jika tidak dapat melanjutkan pendidikan, lebih baik menikah. (Layli & Prayogo, 2021).

Faktor ekonomi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini karena minimnya pendapatan orang tua yang mengakibatkan informan tidak bisa melanjutkan pendidikan dan memilih untuk menikah diusia

yang masih sangat remaja (Sari et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan olehnya bahwa hasil penelitiannya didapatkan nilai p=0,000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pernikahan dini pada wanita.

Sejalan dengan penelitian (Nurhikmah et al., 2021)didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga responden dengan pernikahan usia dini. Nilai OR=6,920, maka remaja dengan pendapatan keluarga rendah berisiko 6,920 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan remaja dengan pendapatan keluarga tinggi. Faktor ekonomi mampu menggerakkan banyak sektor kehidupan manusia, bahkan terkadang ia menjadi pendorong utama dari bergeraknya sektor-sektor hidup manusia.

2) Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak dan masyarakat membuat pernikahan dini semakin marak(Fauji, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Yovita et al., 2020)yang didapatkan hasil diatas rata-rata informan menikah usia dini hanya tamatan SD dan tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, informan beranggapan banyak teman-temannya yang menikah di usia dini dan mereka hidup bahagia sehingga informan memutuskan untuk menikah di usia yang masih sangat muda.

Sejalan dengan penelitian (Hermambang et al., 2021)dengan hasil

menunjukkan bahwa wanita yang pasangannya berpendidikan SMP memiliki kecenderungan untuk menikah dini sebesar 1.455 kali dibandingkan wanita yang pasangannya ber-pendidikan minimal SMA. Sementara itu, wanita yang pasangannya berpendidikan SD memiliki kecenderungan untuk menikah dini sebesar 2.208 kali dibandingkan wanita yang pasangannya berpendidikan minimal SMA. Sedangkan wanita yang pasangannya tidak pernah bersekolah me-miliki kecenderungan untuk menikah dini sebesar 2.641 kali dibandingkan wanita yang pasangan-nya berpendidikan minimal SMA.

3) Faktor Pengetahuan

Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam perkembangan aktivitas manusia. Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi perilakunya, karena seseorang terlebih dahulu mengetahui apa arti dan manfaat dari perilaku tersebut baginya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dini & Nurhelita, 2020a)dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang rendah lebih banyak melakukan pernikahan dini karena pada umumnya belum mengetahui tentang batasan usia pernikahan dan dampak negatif yang timbul apabila menikah pada usia di bawah 20 tahun, serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Seorang perempuan yang mempunyai pengetahuan tentang reproduksi yang baik pasti akan lebih mempertimbangkan tentang hal usia

pernikahannya karena mereka mengetahui apa saja akibat dari pernikahan usia dini terhadap reproduksinya. Tingginya tingkat pengetahuan merupakan hal yang penting karena pengetahuan mempengaruhi pola fikir seseorang untuk melakukan sesuatu. Tingginya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang khususnya perempuan dalam menghadapi masalah kehidupan, dan perempuan yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan lebih dihargai. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dan pendidikan remaja perempuan dapat mempengaruhi pola pikirnya, remaja akan memikirkan hal yang tidak harus dipikirkan dalam hidupnya pada usia itu. Remaja wanita yang mamiliki pengetahuan yang rendah, akan lebih memfokuskan dirinya untuk menikah muda.(Hardianti & Nurwati, 2021).

4) Faktor Budaya

Faktor adat istiadat ini adalah salah satu yang amat penting dan tidak bisa dikesampingkan ketika membicarakan praktik pernikahan dini. Setiap dari kita pasti memiliki latar belakang budaya yang tidak sama. Dan amsing-masing budaya itu pasti memiliki adat-istiadat serta aturan yang secara tidak sadar sudah membunuh dalam kesadaran kita(Nurhikmah et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rachman, 2023) didapatkan hasil penelitian dari 45 perempuan yang melakukan pernikahan dini dengan budaya yang setuju yaitu 20 (76,9%) dan budaya yang tidak setuju yaitu 8 (42,1%). Berdasarkan hasil analisis statistik chi-square test diperoleh

nilai p=0,03< a (0,05), hal tersebut menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan dini.

5) Dampak Pernikahan Dini

Menurut (Yovita et al., 2020) dampak pernikahan dini sebagai berikut:

**1) Dampak Biologis**

Dampak biologis yang ditimbulkan oleh perilaku pernikahan usia dini saat hamil dan melahirkan risiko terjadinya BBLR, anemia dan hipertensi. Hal tersebut terjadi karena fungsi reproduksi yang belum siap untuk hamil dan melahirkan. Secara biologis alat reproduksi wanita masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk menghadapi kehamilan. Walaupun secara fisik dalam keadaan sehat, hal tersebut yang banyak tidak diketahui oleh remaja yang melakukan pernikahan dini. Padahal hal tersebut sangat membahayakan bagi ibu dan bayi. Untuk resiko kebidanan, hamil dibawah usia 19 tahun beresiko pada kematian, terjadinya pendarahan, keguguran, hamil anggur dan hamil prematur. Sementara pada janin mengakibatkan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) sangat tinggi, risiko melahirkan anak cacat dan memiliki 5-30 kali besar resiko bayi meninggal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fadilah, 2021)bahwa menurut data observasi yang diperoleh peneliti kasus pernikahan usia dini yang disebabkan hamil diluar nikah beresiko mengancam nyawa ibu dan anak yang dikandung. Usia ibu uang sangat muda untuk mengandung akan berdampak pada kesehatan reproduksi, usia dibawah 19 tahun akan tidak sanggup dan belum siap untuk mengandung dan melahirkan, ditambah lagi

tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga beresiko buruk pada saat proses persalinan. Perempuan yang menikah muda ketika hamil akan beresiko keguguran. Apalagi bagi perempuan dengan usia 15-19 tahun memiliki tingkat keguguran dan kematian saat proses persalinan. Lalu, saat terjadinya kehamilan pada remaja akan beresiko terjadi komplikasi persalinan seperti fistula obstetric, infeksi, anemia, pendarahan, dan eclampsia. Persalinan pada kehamilan remaja juga meningkatkan resiko kelainan letak janin, kelainan panggul, kelainan kekuat saat mengejan, dan lain sebagainya. Selain dampak buruk yang terjadi pada calon ibu usia remaja, kehamilan di usia muda juga akan berdampak pada kesehatan si bayi tersebut. Kemungkinan bayi premature, cacat fisik, dua kali lebih beresiko dari pada orang yang mengandung saat usia dewasa, hal tersebut karena hormone pada ibu muda masih belum stabil dan sering mengalami stres.

**2) Dampak Psikologi**

Berdasarkan penelitian sebagian responden mengatakan bahwa mereka merasakan perilaku pernikahan dini tidak mempunyai kebebasan dan timbulnya rasa penyesalan setelah menikah. Seperti seringnya terjadi pertengkaran dan percekcokan dalam rumah tangga yang membuat seseorang menjadi takut dalam menjalani rumah rangganya ke depannya karena seringnya terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) hingga perceraian. Terjadinya pernikahan dini pun membuat remaja tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga cita-cita yang mereka inginkan tidak tercapai.

## 2.3 Pengetahuan

### 2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan pada seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang memengaruhi perilaku yang dilakukannya karena sebelum seseorang tahu terlebih dahulu apa arti dan manfaat suatu perilaku bagi dirinya maupun keluarganya ia akan mengadopsi perilaku tersebut (Dini & Nurhelita, 2020c). Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat. Pengetahuan diawali dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Pengetahuan selama ini diperoleh dari proses bertanya dan selalu ditujukan menemukan kebenaran (Ridwan et al., 2021).

Menurut Notoatmodjo (2024) dalam(Syapitri et al., 2021) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui Indera yang dimilikinya.Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana penginderaanya masing-masing terhadap objek atau sesuatu.Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahu dan yang diketahui serta kesadaran mengenail hak yang ingin diketahui (Rachmawati, 2019).

Menurut Nataotmodjo (2010) dalam (Isnaini & Sari, 2019) pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang

melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu:indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar.

2.3.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Natoatmodjo,2014) dalam (Syapitri et al., 2021) secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan berdasarkan skema hirarki pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan dan menyatakan. Contoh tahapan ini seperti menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan rekam medis atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit

b. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuam menjelaskam tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang Pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. Ontohnya dalam menjelaskan tentang pentingnya dokumen rekam medis.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi yang nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan assembling (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seprti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan. Contoh tahap ini adalah menganalis dan membandingkan kelengkapan dokumen rekam medis menurut metode Huffman dan metdoe Hatta.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan. Contohnya membuat desain form rekam medis dan menyusun alur rawat jalan atau rawat inap.

f. Evaluasi

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh

atau menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

2.3.3 Cara Mendapat Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) dalam (Syafitri et al., 2021) membagi ke dalam 2 bagian besar cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu cara tradisional dan cara modern (ilmiah).

1. Cara Tradisional atau Nonilmiah

   Cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi:

   1) Cara Coba Salah (Trial and Error)

      Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain, dan apabila kemungkinan tidak berhasil pula dicoba kemungkinan yang lain pula dicoba kemungkinan yang lain pula sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya car aini disebut coba-salah (*trial and error*).

   2) Cara Kekuasaan (Otoriter)

      Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan, ahli ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan Kebiasaan ini biasanya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

   3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

      Cara ini dengan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh

dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Tetapi bila ia gagal, ia tidak akan mengulangi cara itu dan berusaha untuk mencari cara yang lain, sehingga ia dapat memecahkankannya.

4) Cara Modern atau Cara Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan disebut metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian. Metode ilmiah adalah upaya memecahkan masalah melalui berfikir rasional dan berfikir empiris dan merupakan prosedur untuk mendapatkan ilmu. Metode ilmiah pada dasarnya menggabungkan berfikir rasional dengan berfikir empiris, artinya pernyataan yang dirumuskan disatu pihak dapat diterima oleh akal sehat dan dipihak lain dapat dibuktikan melalui data dan fakta secara empiris. Kebenaran atau pengetahuan yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan karena telah melalui serangkaian proses yang ilmiah.

2.3.4 Konsep Pemikiran Terbentuknya Pengetahuan Piaget

1. Asimilasi

Proses mengambil informasi baru kedalam skema kita yang sudah ada dikenal sebagai asimilasi. Prosesnya agak subjektf karena kita cenderung mengubah pengalaman dan informasi sedikit agar sesuai dengan keyakinan kita yang sudah ada sebelumnya. Asimilasi adalah proses kognitif membuat

informasi baru sesuai dengan pemahaman kita yang ada tentang dunia. Pada dasarnya, ketika kita menemukan sesuatu yang baru, kita memproses dan memahaminya dengan menghubungkannya dengan hal -hal yang sudah diketahui sebelumnya. Asimilasi memainkan peran penting dalam bagaimana kita belajar tentang dunia di sekitar kita. Pada masa kanak-kanak awal, anak-anak terus-menerus mengasimilasi informasi dan pengalaman baru kedalam pengetahuan mereka yang ada tentang dunia. Namun, proses ini tidak berakhir dengan masa kanak-kanak akhir. Ketika orang menghadapi hal-hal baru dan menafsirkan pengalaman ini, mereka membuat penyesuaian kecil dan besar terhadap ide-ide mereka yang ada tentang dunia disekitar mereka.

2. Akomodasi

Akomodasi adalah bagian dari proses pembelajaran yang memungkinkan kita mengubah ide-ide yang ada untuk menerima informasi baru. Proses akomodasi melibatkan pengubahan skema atau ide yang ada, sebagai hasil dari informasi baru atau pengalaman baru. Ketika pengalaman memperkenalkan informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan skema yang ada, kita harus memgakomodasi pembelajaran baru ini untuk memastikan bahwa apa yang ada di dalam kepala kita sesuai dengan apa yang ada diluar dunia nyata.

3. Keseimbangan

Konsep penting lainnya adalah keseimbangan. Ketika anak bertumbuh dan berkembang secara kognitif, penting untuk menjaga keseimbangan

antara menerapkan pengetahuan sebelumnya (asimilasi) dan mengubah perilaku untuk memperhitungkan pengetahuan baru (akomodasi). Piaget percaya bahwa semua anak mencoba untuk mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi menggunakan mekanisme yang disebutnya ekuilibrasi.

Keseimbangan membantu menjelaskan bagaimana anak-anak dapat berpindah dari satu tahap pemikiran ke tahap berikutnya. iaget percaya bahwa semua pemikiran manusia mencari keteraturan dan tidak nyaman dengan kontradiksi dan inkonsistensi dalam struktur pengetahuan. Dengan kata lain, kita mencari ‘keseimbangan’ dalam struktur kognitif kita. Keseimbangan terjadi ketika skema anak dapat menangani sebagian besar informasi baru melalui asimilasi. Namun, keadaan disekuilibrium yang tidak menyenangkan terjadi ketika informasi baru tidak dapat dimasukkan ke dalam skema yang ada (asimilasi). Piaget juga percaya bahwa perkembangan kognitif tidak berkembang pada tingkat yang stabil, melainkan dalam lompatan dan batas. Keseimbangan adalah kekuatan yang mendorong proses belajar karena kita tidak suka frustrasi dan akan berusaha mengembalikan keseimbangan dengan menguasai tantangan baru (akomodasi). Setelah informasi baru diperoleh, proses asimilasi dengan skema baru akan berlanjut sampai waktu berikutnya kita perlu melakukan penyesuaian terhadapnya.

### 2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo memaparkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi pengetahuan adalah umur, minat, informasi

1. Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Budiman,2019).

2. Minat

Imu yang diperoleh pendidikan terutama pada bagian kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan secara resmi untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan juga pengalaman. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal pada akhirnya memperoleh pengetahuan yang mendalam (Budiman,2019).

3. Informasi

Kemudahan dalam mendapatkan informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk mendapat pengetahuan yang baru (Heriana,2020)

4. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara secara terbuka atau dengan menggunakan instrumen, kuesioner, soal test atau dengan menggunakan angket tertutup atau terbuka. Instrument atau alat ukur dapat menggunakan metode wawancara, hanya jawaban respoden disampaikan lewat tulisan. Menurut (Natoatmodjo,2012) dalam (Rachmawati, 2019b)pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui

pengisian angket atau wawancara tentang materi yang akan diukur pada subjek penelitian atau yang biasa disebut responden. Menurut (Arikunto,2006) dalam (Rachmawati, 2019b) pengetahuan juga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup dan kurang.

1) Dinyatakan baik apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 75-100% dari jumlah pertanyaan.
2) Dinyatakan cukup apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 75-56% dari jumlah pertanyaan.
3) Dinyatakan kurang apabila seseorang mampu menjawab dengan benar 50-40% dari jumlah pertanyaan.

2.3.6 Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini

Menurut penelitian yang dilakukan (Tambunan, 2020) di SMK N.1 Siborong Borong menunjukkan bahwa ditemukan sebanyak 17 orang (56,7%) responden dengan pengetahuan kurang dan 13 orang (43,3%) dengan pengetahuan yang baik tentang pernikahan dini. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang pernikahan dini tidak hanya didapat dari pendidikan formal tapi juga dari non formal. Salah satunya disebabkan oleh faktor informasi yang telah didapatkan oleh siswi masih kurag tentang dampak dari pernikahan dini.

## 2.4 Penyuluhan Kesehatan

2.4.1 Pengertian Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseling agar mereka memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk

dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan dan menanamkan keyakinan (Gani et al., 2022).

### 2.4.2 Sasaran Penyuluhan Kesehatan tentang Pernikahan Dini

Sasaran adalah kelompok individu maupun kelompok yang akan diberikan penyuluhan. Sasaran dalam penyuluhan kesehatan ada tiga yaitu sasaran primer yaitu sasaran yang mempunyai masalah kesehatan, sasaran sekunder adalah sasaran yang pengaruh terhadap sasaran primer seperti tokoh masyarakat dan sasaran tersier yaitu para pengambil kebijakan (Mamahit et al., 2022).

World Health Organization menekankan kalau pembelajaran kesehatan tentang reproduksi mulai diberikan kepada anak muda yang berumur 10- 14 tahun, dimana umur tersebut ialah masa emas pembentukannya landasan kesehatan reproduksi yang kokoh.Pertumbuhan kognitif operasional resmi pula diberikan pada umur 12 tahun ataupun lebih sehingga pada dikala itu anak muda telah sanggup memproses data kala memperoleh pembelajaran kesehatan paling utama tentang perkawinan dini.

### 2.4.3 Metode Penyuluhan

Secara umum metode penyuluhan diberikan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

   Metode ini adalah metode yang sering digunakan dalam penyuluhan kesehatan. Pemateri beranggapan metode ini hanya membutuhkan materi

saja karena metode ini menjelaskan secara lisan kepada sasaran tentang informasi yang akan disampaikan. Namun, seorang pemateri harus memahami dengan benar materi yang akan disampaikan,

2. Metode Diskusi Kelompok

Metode ini adalah metode dengan pembagian kelompok kepada sasaran dan diberi waktu untuk melakukan diskusi tentang materi yang akan disampaikan dan nanti dari kelompok tersebut akan menunjuk pemimpin diskusi yang akan menyampaikan hasil diskusi.

3. Metode Curah Pendapat

Metode ini adalah metode bentuk pemecahan masalah dimana semua sasaran berhak mengusulkan hasil pemikirannya dan nanti akan dilakukan evaluasi.

4. Metode Bermain peran

Metode ini adalah metode dengan bermain peran yang sudah ditentukan dan dilakukan tanpa latihan.Metode ini memudahkan sasaran untuk mendalami tentang fenomena yang akan disampaikan.

5. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah metode yang biasanya dipakai seseorang untuk mmberikan prosedur. Metode ini biasanya memanfaatkan media peraga untuk memudahkan sasaran memahami yang pemateri sampaikan.

6. Metode Seminar

Metode ini adalah suatu cara dimana sasaran yang berjumlah besar berkumpul dan mendengarkan yang akan pemateri sampaikan yang sesuai

dengan bidangnya.

2.4.4 Media dalam Penyuluhan Kesehatan

Media adalah perantara atau pengantar pesan yang ditujukan kepada penerima dari pengirim.Tujuan penggunakan media dalam penyuluhan kesehatan adalah membuat sasaran tidak salah tafsir dari apa yang kita sampaikan, membuat sasraan tidak merasa bosan, menarik perhatian sasaran untuk mendengarkan apa yang pemateri sampaikan. Penggunakan media juga membantu sasaran untuk lenih mengerti dengan melihat dari media yang ada. Juga membantu mempermudah penyampaian informasi dan penerimaan informasi kepada sasaran.

Menurut Suharto (2019) dalam ada 3 macam media pembantu penyuluhan:

1. Alat bantu lihat (visual) yang membantu menginstimulasi indera penglihatan atau mata saja. Media visual memperlihatkan konten materi melalui perangkat lunak dengan prisnip proyeksi, proyeksi yang dihasilkan berupa bias cahaya atau gambar sesuai materi yang telah ditentukan dan diinginkan
2. Alat bantu dengar (Audio) yang membantu menginstimulasi indera pendengaran atau telinga. Media audio ini dapat menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal.
3. Alat bantu lihat dan dengar ( Audio-Visual) yang membantu menginstimulasi indera penglihatan dan pendengaran seperti video. Media ini menggabungkan dua unsur yaitu audio yang memungkinkan

siswa menerima pesan maupun informasi pembelajaran mellaui pendengaran dan unsur visual yang melibatkan indera penglihatan sehingga memungkinkan penciptaan pesan belajar berbentuk visulisasi.

Berdasarkan fungsinya media promosi kesehatan dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1) Media cetak: leaflet, poster dan foto
2) Media elektronik: radio, televisi, video dan slide
3) Media luar ruangan: spanduk, layar lebar dan banner

## 2.5 Media Video

### 2.5.1 Pengertian Media Video

Media Video merupakan sebuah alat bantu yang digunakan untuk memunculkan audio dan visual yang berisikan konsep, kajian dan pilar dalam sebuah pembelajaran. Media video adalah sebuah peralatan yang menggabungkan visual dan audio dalam waktu yang bersamaan sehingga menjadikan gambar-gambar yang bergerak dan disertai dengan suara yang sesuai dengan kondisi gambar atau keadaan yang ditampilkan dan media video bisa digunakan oleh seorang pemateri untuk menampilkan sebuah yang mungkin tidak bisa diperlihatkan secara langsung (Triana et al., 2023).

Media video dalam proses belajar mempunyai banyak keuntungan seperti informasi yang disampaikan cepat dan mudah diingat, dapat diputar ulang. Fruri dan Mustaji (2017) dalam (Triana et al., 2023)menyebutkan karakteristik video seperti dapat membantu materi pembelajaran yang membutuhkan pemahaman secara visual, bisa digunakan sebelum siswa terjun langsung ke

lapangan, penggunakan media video termasuk mudah apalagi jika fasilitas sekolah mencukupi dan mudah disimpan dan digunakan berulang-ulang.

Dalam kerucut pengalaman oleh Edgar Dale menggambarkan bahwa makin besar tingkat pengalaman yang diperoleh yang akan menjadikan semakin besar pula tingkat pemahaman dan peguasaan akan sebuah pengetahuan. Digambar disebutkan bahwa kegiatan membaca memberi pemahaman sekitar 10%, mendengar 20% dan melihat gambar sekitar 30%. Dapat disimpulkan melihat gambar lebih efisien daripada hanya mendengarkan saja.

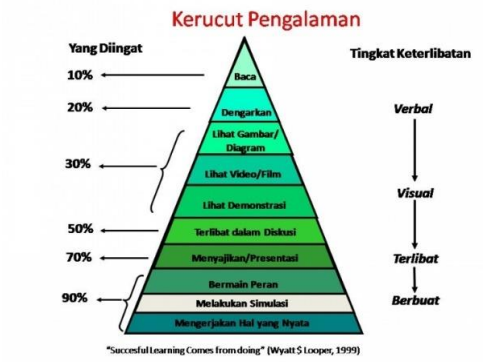


Gambar 2. 1 Kerucut Pengalaman

2.5.2 Kelebihan media video

1. Bisa menjelaskan sesuatu dengan nyata suatu pembahasan atau fenomena
2. Bisa memberikan banyak penjelasan yang dipahami daripada dengan metode teks saja.
3. Penggunaanya bisa berulang
4. Lebih cepat dan efektif dalam penyampaian pesan dibandingkan dengan tulisan saja.
5. Mampu menjelaskan dengan jelas simulasi atau prosedur suatu cara.

6. Menarik perhatian

2.5.3 Kekurangan media video

1. Pembelajaran akan monoton, karena sasaran hanya melihat dan menonton video yang disajikan dan menjadikan sasaran kurang aktif.
2. Memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan

2.5.4 Pengaruh media video terhadap pengetahuan tentang pernikahan dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nanlohy et al., 2021) pada remaja di Dobo Kepualaun Aru tentang media edukasi video terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai pernikahan dini dengan metode Quasi Eksperiment dengan pendekatan two group pretest-postest didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik MC Nemar diproleh hasil signifikasi. Untuk pengetahuan sebelum dan sesudah adalah p value 0,000 (p value < 0,05) sehingag dapat disimpulkan ada pengaruh media video terhadap pengetahuan remaja sebelum dan sesudah tentang pernikahan dini.

## 2.6 Kerangka Konsep

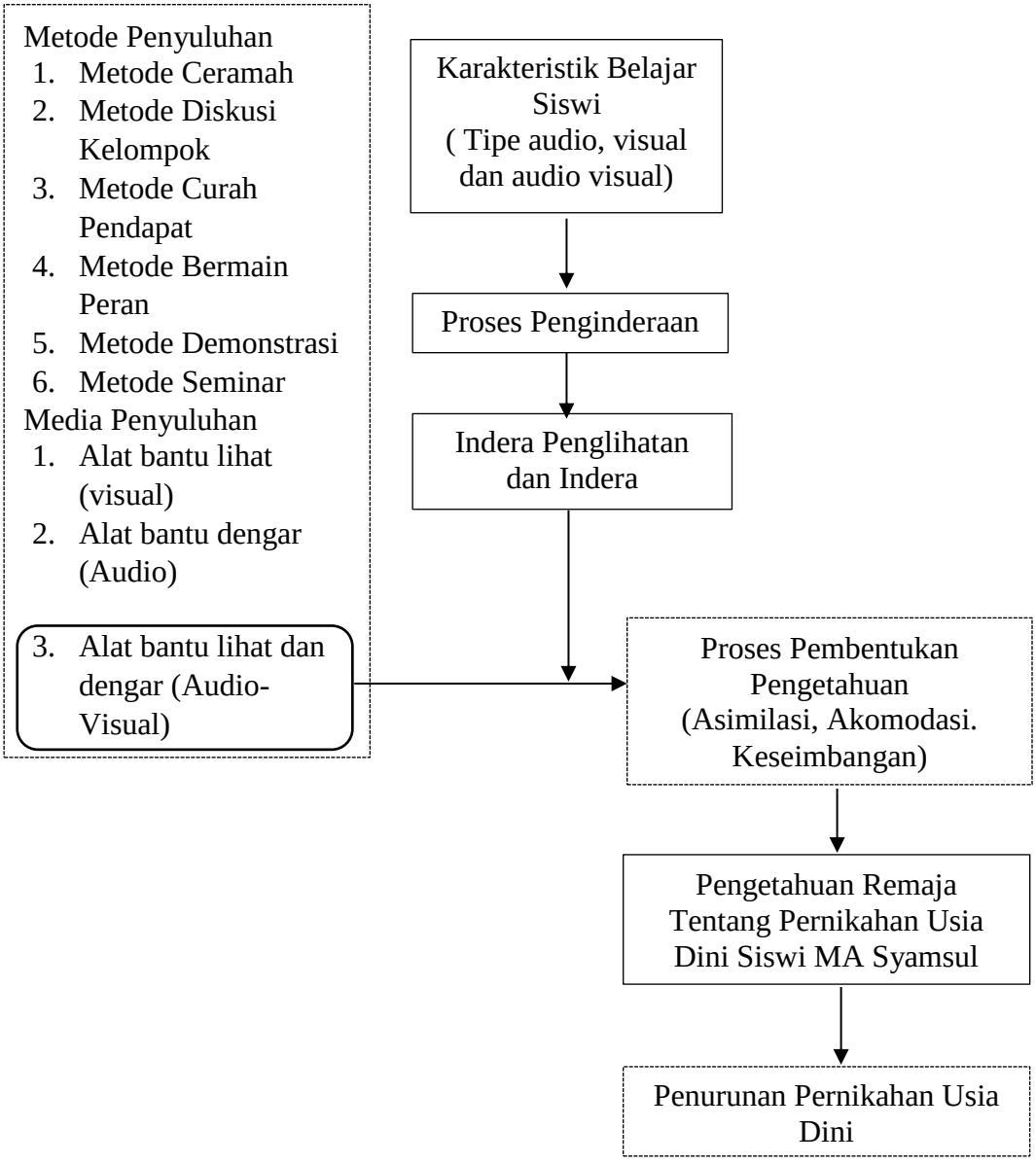


Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

Keterangan:

: Diteliti

: Tidak diteliti

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho **:** Tidak ada pengaruh penyuluhan media video terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini

Ha **:** Ada pengaruh penyuluhan media video terhadap tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini